

BULLYING DAN SOLUSINYA DALAM AL-QUR'AN

Sindy Kartika Sari

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

sindykartika97@gmail.com

Abstrak

Bullying sudah menjadi kebiasaan di masyarakat. Mengolok-olok, mengejek, merendahkan, menghina, dan segala bentuk tindakan menyakiti orang lain. Tindakan seperti ini sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan terjadi pada Nabi. Artikel ini fokus mengkaji pesan al-Qur'an tentang *bullying* dan solusinya dengan metode tafsir tematik. Beberapa ayat-ayat yang terdapat makna kata seperti *yakhsar*, *istahza'a*, dan derivasinya dikumpulkan, kemudian dianalisa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa ayat-ayat al-Qur'an mengindikasikan bahwa *bullying* memang sudah terjadi pada masa-masa terdahulu, bahkan sebelum al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad. Proses *bullying* yang dikisahkan al-Qur'an memang beragam. Namun melalui kisah-kisah dalam al-Qur'an, dapat diambil pelajaran dan hikmah untuk kehidupan kekinian. Solusi terhadap *bullying* dalam hal ini juga dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu solusi untuk pelaku dan solusi untuk korban *bullying*. Beberapa cara untuk mencegah terjadinya *bullying* sesuai pesan al-Qur'an, di antara dengan meningkatkan *taqwa*, berkata yang baik, memanggil dengan panggilan yang baik. Penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperluas khazanah kajian tafsir tematik al-Qur'an.

Kata kunci: Tafsir Tematik, Bullying, Solusi

Abstract

Bullying has become a habit in the community. Making fun of, ridiculing, demeaning, insulting, and all sorts of acts of hurt to others. Act like this have existed since ancient times, even the prophets also experienced acts of bullying. This article focuses on studying the Qur'an's message about bullying and its solution with thematic interpretation methods. Some verses that contain word meanings such as *yakhsar*, *istahza'a*, and their derivatives are collected, then analyzed the purpose of the verses. The results of this study indicate that some verses of the Qur'an indicate that bullying had indeed occurred in earlier times, even before the Qur'an was revealed to the Prophet Muhammad. The process of bullying told by the Qur'an is indeed diverse. But through the stories in the Qur'an, can be learned for contemporary life. Solutions to bullying in this case are also divided into two classifications, namely solutions for perpetrators and solutions for victims of bullying. Some ways to prevent the occurrence of bullying according to the message of the Qur'an, among others by increasing *taqwa*, saying good things, calling with good calls. This research has contributed in expanding the scope of the study of thematic interpretation of the Qur'an.

Keywords: Thematic Interpretation, Bullying, Solution

Pendahuluan

Kata *bullying* yang berasal dari bahasa Inggris ‘*bull*’ berarti banteng yang suka menanduk akhir-akhir ini menarik diperbincangkan. Karena Perilaku *bullying* terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain dan lain sebagainya. Olweus, mengartikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang bermaksud untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu. *Bullying* adalah kekerasan berulang yang dilakukan oleh satu atau lebih orang kepada seorang target yang lebih lemah dalam kekuatan.¹ *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya.² Dalam tulisan Fikria Chandarawati disebutkan bahwa *Bullying* diartikan sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan oleh seseorang terhadap korban. Perilaku *bullying* tersebut bisa mengakibatkan pengaruh jangka pendek dan panjang pada korbannya.³

Sejarah *bullying* sendiri sudah dimulai bahkan sejak ratusan ribu tahun yang lalu saat manusia *Neanderthal* digantikan oleh *Homo Sapiens* yang lebih kuat dan lebih berkembang. Tema utama yang terekam dari sejarah-sejarah mengenai perilaku *bullying* adalah eksploitasi yang lemah oleh yang kuat dan lebih berkembang, bukan secara tidak sengaja namun secara purposif atau bertujuan.⁴

Dalam Islam, *Bullying* telah ada sejak zaman dahulu, salah satu contohnya yaitu terjadi pada zaman nabi Yusuf a.s. Nabi Yusuf mengalami kekerasan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya sebagaimana terekam dalam Al-Qur’an. Hal ini berawal dari kecemburuan kakak-kakak Yusuf karena Ayah mereka, nabi Ya’kub a.s lebih menyayangi Yusuf dan adiknya Benjamin. Sebenarnya hal itu wajar karena Yusuf dan Benjamin telah ditinggalkan wafat ibunda mereka saat mereka masih kecil. Namun, perlakuan special ayahnya kepada Yusuf membuat mereka dengki. Kemudian mereka pun berkumpul dan merencanakan sesuatu untuk mencelakakan Yusuf. Awalnya salah satu dari mereka merencanakan untuk membunuh Yusuf, tetapi akhirnya mereka sepakat untuk menengelmkannya kesebuah sumur. Tetapi sebelum Yusuf dimasukan ke sumur mereka menganiaya Yusuf terlebih dahulu.⁵

Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula cara orang dapat membully sesamanya. Media sosial merupakan sebuah media *online* dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi. *Bullying* menggunakan media sosial sering dikenal dengan sebutan *cyberbullying*. Istilah ini merujuk pada penggunaan teknologi informasi untuk

¹ Levianti, “Konformitas Dan Bullying Pada Siswa,” *Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2008): 3.

² Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut* (Solo: Tiga Ananda, 2015), 11.

³ Fitria Rahmi Auli, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying,” *Idea Noursing journal* VII, no. 3 (n.d.): 9.

⁴ Dan Olweus, *Bulying At School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell, 1993), 87.

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 142-143.

menggertak orang dengan mengirim atau posting teks yang bersifat mengintimidasi atau mengancam.⁶

Bersamaan dengan hal itu, Al-Qur'an merekam sejumlah kejadian tentang perilaku *bullying*. Memang, Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit namun terdapat kata-kata seperti (*yaskhar* - يسخر) yang mempunyai arti dasar merendahkan, (*استهزاء*) *istabza'a* yang mempunyai arti mengejek dan mengolok-olok, kemudian berlaku sewenang-wenang, atau menyusahkan orang lain. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa memperolok-olok (*yaskhar*) yaitu menyebutkan kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.⁷ Ibnu Katsir juga berpendapat bahwa yang dimaksud mengolok-olok diartikan dengan mencela, dan menghina orang lain. Hal tersebut, tentu saja sejalan dengan fenomena bullying saat ini. Sehingga kajian ini penting untuk dilakukan.

Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *bullying* dalam Al-Qur'an, dan Apa solusi al-Qur'an terhadap *bullying*. Kajian ini merupakan kajian yang memanfaatkan sumber-sumber literature kepustakaan. Beberapa ayat yang akan dikaji dalam artikel ini di antaranya; al-Hijr [15]: 11, Hud [11]: 38, al-Mu'minin [23]: 110, al-Hujurat [49]: 11, al-Baqarah [2]: 212, dan lain-lain. Selanjutnya, kajian ini memanfaatkan teori tafsir sastra terhadap al-Qur'an (*al-Tafsir al-Adabi li al-Qur'an*) Amin Al-Khuly ini mempunyai dua prinsip metodologis dalam teori ini,⁸ yaitu *dirasah ma baula al-Qur'an* dan *dirasah fi al-tafsir*. Kajian ini merupakan studi tematik al-Qur'an maka kegiatan penelitiannya juga menggunakan metode *maudhu'i* yaitu metode dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis sebab turunya ayat tersebut, langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali.⁹

Al-Qur'an dan Bullying

Bullying sering disebut dengan mengolok-olok (*yaskhar*), penganiayaan¹⁰, penindasan¹¹ dan kedzaliman¹². Kata-kata tersebut mempunyai artian yang sama yaitu perbuatan sewenang-wenang

⁶ Donna Cross dan Jenny Walker Sheri Bauman, *Principles of Cyberbullying* (New York: Taylo ang Francis Group, 2013), 23.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 606.

⁸ Amin Al-Khulli, *Manahij Tajdid Fi An-Nahwi Wa Al-Balaghah Wa Al-Tafsir Wa Al-Adab* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1921), 307.

⁹ Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, ed. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 43-44.

¹⁰ Penganiayaan adalah perlakuan sewenang-wenang (penyiksaan, penindasan). Lihat. Poerdawinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 47.

¹¹ Penindasan adalah perlakuan sewenang-wenang. Poerdawinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1277

¹² Dzalim-menzalimi, menindas, menganiaya, berbuat sewenang-wenang. Poerdawinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1370.

atau ketidakadilan terhadap sesuatu hingga menimbulkan rasa tersiksa. Perbuatan ini juga yang sering disebut dengan *dzalim*. Kata *dzalim* (ظ - ل - م) dalam kamus diartikan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan mempunyai makna dasar kegelapan dan lawan kata cahaya.¹³ Makna etimologinya, *dzalim* berarti “gelap”, karena kejahatan menimbulkan kegelapan hati. Dan lawan katanya adalah “*nur*” yang berarti cahaya. Oleh karena itu, pengertian *dzalim* adalah hati yang tidak lagi memiliki nurani atau hati yang gelap.¹⁴

Saat ini, hampir seluruh belahan dunia sudah melakukan pelarangan terhadap *bullying* dan hukuman yang setimpal bagi pelakunya. Namun, jauh sebelum itu, al-Qur’an telah menjelaskan pelarangan *bullying*. Hal itu dapat dilihat dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan mengolok-olok, menghina, mengejek dan merendahkan terutama di kalangan orang beriman. Dalam larangan ini tampak bahwa orang-orang yang suka mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad saw. pernah mengingatkan bahwa, “kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia.”

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah lalu mereka memperolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti ‘Ammar, Suhaib, Bilal, Khabbah, Salman al-Farisi, dan lainnya karena pakaian mereka sangat sederhana.

Ada pula yang mengaitkan penurunan ayat ini dengan situasi di Madinah. Ketika Rasulullah tiba di kota itu, orang-orang Ansar banyak yang mempunyai nama lebih dari satu. Jika mereka dipanggil oleh kawan mereka, yang kadang-kadang dipanggil dengan nama yang tidak disukainya, dan setelah hal itu dilaporkan kepada Rasulullah, maka turunlah ayat ini.¹⁵

¹³ Shauqi Dlaiif, *Al-Mu’jam Al-Wasith* (Mesir: Maktabah Shuruq ad-Dauliyah, 2011), 577.

¹⁴ “Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban,” *Ensiklopedia Nurhobis Majid* (Yayasan Demokrasi, 2011), 1385.

¹⁵ Tim Penyusun, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, 11th ed. (Jakarta: Departemen Agama RI, n.d.), 409.

Kata (يسخر) *yaskhar* berasal dari kata (سخر-يسخر-سخرًا) *sakbira-yaskharu-sakbran*, turunan dari susunan huruf: *sin*, *keba*, dan *ra* yang mempunyai arti dasar ‘merendahkan’ dan ‘menundukan’. Makna pertama berkembang menjadi, antara lain: ‘mengolok-olok’ karena hal itu bersifat merendahkan orang lain. ‘Meninggalkan’ karena biasanya yang demikian menganggap rendah atau hina dan tidak menghargai yang ditinggalkan. ‘Menghina’ karena menganggap rendah status sosial atau derajat orang yang dihinanya.¹⁶

Memperolok-olok yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn ‘Asyur, misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk penganiayaan. Dalam At-Taubah [9]: 58 kalimat *yalmizuka* diartikan dengan mencela, begitu juga dalam QS. At-Taubah [9]: 79 dan QS. Al-Humazah [104]: 1.¹⁷

Allah menjelaskan tentang larangan melakukan *lamz* terhadap diri sendiri (*talmizu anfisakum*), padahal yang dimaksud adalah orang lain. Pengungkapan kalimat *anfusakum* dimaksudkan bahwa antara sesama manusia adalah saudara dan satu kesatuan, sehingga apa yang diderita oleh saudara kita artinya juga diderita oleh diri kita sendiri.

Kata تَنَابَزُوا *tanabazu* berasal dari akar kata *nabazu-yanbizu-nabzan* yang berarti memberikan julukan dengan maksud mencela. Bentuk jamaknya adalah *anbazu*. *Tanabazu* melibatkan dua pihak yang saling memberikan julukan. *Tanabuz* lebih sering digunakan untuk pemberian gelar yang buruk. Maksud dari *tanabuz* hampir sama dengan *al-lamz* yaitu mencela. Seorang yang melakukan *lamz* belum tentu di hadapan orang yang dicela, tetapi kalau *tanabuz* dilakukan dengan terang-terangan di hadapan yang bersangkutan.¹⁸

Ayat ini akan jadi peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman, maka di pangkal ayat orang-orang yang beriman juga yang diseru, “*Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain.*” Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi di kalangan orang beriman. “*Boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).*” Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Allah.

Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau merasa dirinya orang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu melihat kekurangan yang ada pada dirinya.

¹⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 867.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 606.

¹⁸ Tim Penyusun, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, 408-409.

Maka dia akan tahu kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan orang lain. Sebaliknya jika orang yang tidak beriman dia lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan mengabaikan kekurangan pada dirinya. Di dalam ayat ini pula bukan saja laki-laki yang dilarang memakai perangai yang buruk, tetapi wanita pun demikian. Maka hendaknya kita memakai perangai yang tawadhu', merendahkan diri, dan menginsafi kekurangan.¹⁹

Dalam ayat ini bukan hanya laki-laki, tetapi perempuan pun hendaknya memakai perangai yang tawadhu', merendahkan diri, dan menginsafi kekurangannya. Selain itu, dalam ayat ini juga menghimbau agar jangan memberi gelar-gelar atau panggilan yang buruk kepada temannya. Jika bisa panggilah temanmu dengan panggilan yang baik, karena itu dapat menyenangkan hatinya.²⁰

Redaksi mengejek atau mengolok-olok yang seakar kata dengan *sakbira* lainnya juga terdapat dalam Q.S. Hud [11]: 38.

“Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).”

Firman Allah (*إِنْ تَسَخَّرُوا مِنْهُ*) in *taskharu minhu* yang diterjemahkan di atas dengan ‘jika kamu mengejek kami’, terambil dari kata (*سَخْرِيَّة*) *sukbriyyah* yaitu menampakkan apa yang terdapat dalam hati dengan cara yang dipahami darinya sebagai pelecehan dan kelemahan hati dengan cara yang dipahami darinya sebagai pelecehan dan kelemahan akal yang diperlakukan demikian.

Nabi Nuh a.s tidak berkata ‘jika kamu mengejekku’, tetapi ‘jika kamu mengejek kami’. Hal ini agaknya agar beliau tidak hanya membela diri sendiri tetapi juga pengikut-pengikut beliau, sekaligus untuk mengisyaratkan kesatuan umat dan bahwa beliau menyatu dengan pengikut-pengikutnya.²¹

Diterangkan bahwa setiap kaum Nuh lewat dan melihatnya sedang membuat kapal, mereka mengejeknya dengan bermacam-macam pertanyaan yang bernada cemooh. Ejekan dan cemoohan itu timbul karena kaum nabi Nuh tidak mengenal kapal dan cara memakainya termasuk Nabi Nuh a.s sendiri. Sikap Nuh dalam membalas ejekan dan cemoohan kaumnya dinyatakan dalam jawaban. “Kalau kamu mengejek kami membuat kapal ini karena kami mematuhi perintah Allah dalam rangka usaha untuk menyelamatkan diri dan umat kami, maka kami pun akan mengejek kamu.”

Sebagian dari mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ejekan balasan dari Nuh a.s itu, ialah azab dunia yang akan menimpa kaumnya sehingga ia tidak akan memperdulikan mereka lagi. Jadi Nuh sendiri tidak membalas ejekan, karena dianggap kurang wajar bagi seorang nabi. Sebagian lainnya berpendapat bahwa tidak ada salahnya jika ejekan balasan itu benar-benar datang dari Nuh a.s sesuai dengan firman Allah:

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 425.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 425-426.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 627.

..... فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ

“Barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu”.²²

Sementara itu, Q.S. Al-Baqarah [2]: 212, juga terdapat kata *yaskhara* yang menurut Abdullah bin Abbas, ayat ini diturunkan berhubungan dengan Abu Jahal dan teman-temannya. Sedang menurut Muqatil, ayat ini diturunkan berhubungan orang-orang munafik, seperti Ubay dan pengikut-pengikutnya. Riwayat lain mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan kaum Yahudi, tokoh-tokoh dan pemimpin-pemimpinnya, dari Bani Quraizah, Bani Nadir dan Bani Qainuqa, yang kesemuanya selalu menghina kaum Muslimin. Imam Fakhru Razi berkata, “Tidak ada salahnya bila dikatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk ketiga golongan tersebut.” sudah menjadi tabiat yang melekat, terutama dalam hati orang kafir, yaitu mencintai dunia lebih dari segala-galanya.

Ejekan dan hinaan kaum kafir terhadap kaum Muslimin dijawab bahwa orang yang bertaqwa kepada Allah, nanti pada hari kemudian jauh lebih tinggi martabat dan kedudukannya daripada mereka. Orang kafir membanggakan kesenangan dunia yang dimilikinya, kekayaan bertumpuk-tumpuk yang diperolehnya dan mereka menghina orang yang beriman yang umumnya miskin, tidak banyak yang kaya dibanding mereka. Untuk menjawab penghinaan ini, Allah menutup ayat ini dengan satu penegasan bahwa sangkaan mereka itu tidak benar.

Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, baik ia orang kafir maupun mukmin. Bedanya rezeki orang kafir itu adalah “*istidraj*” yaitu menjerumuskan mereka dengan berangsur-angsur ke dalam siksa yang pedih. Di akhirat nanti, orang-orang kafir akan meringkuk dalam neraka, merasakan siksaan dan azab yang amat pedih tak terhingga dan orang mukmin dimasukkan ke dalam surga.²³

Selain itu, mengumpat dan mencela juga termasuk sebagian dari perilaku *bullying*. pada Q.S. al-Humazah [104]: 1, menjelaskan bahwa “Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela”. Ayat ini kemudian sejalan dengan sabda Nabi bahwa suatu kehinaan, adzab dan kebinasaan bagi pengumpat.

“Seburuk-buruknya hamba Allah SWT adalah orang yang menyebarkan fitnah, yang membangkitkan perselisihan diantara makhluk yang saling mengasihi dan yang mencari aib makhluk.”

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa *al-humazah* adalah *al-qatat* (tukang fitnah), dan *al-lumazah* adalah *al-ayyab* (pencari aib orang lain). Abu Aliyah, al-Hasan, Mujahid dan Atha bin Abi

²² Tim Penyusun, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 417.

²³ Tim Penyusun, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 78.

Rabbah berkata bahwa *al-humazab* adalah orang yang menggunjing seseorang dan memfitnahnya secara terang-terangan, sedangkan *al-lumazab* adalah orang yang menggunjing di belakangnya jika tidak ada orangnya.²⁴

Kata *istabza'a* juga terekam dalam Q.S. al-Hijr [15]: 11, "Dan tidak datang seorang rasulpun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya." Kata (يستهزءون) *yastabzi'un* terambil dari kata (الهاء) *al-huz'u* yaitu menampakkan seakan-akan memuji padahal maksudnya adalah mencela.²⁵

Nabi Muhammad saw. sering sekali mendapat ejekan, hinaan, dituduh bahkan disiksa. Rasulullah pernah dituduh sebagai orang gila, tukang sihir, dan juga menuduh bahwa al-Qur'an bukan *kalamullah* melainkan hanya karangan yang dibuat Rasul. Hal yang ini diabadikan dalam al-Qur'an surat an-Nahl: 103,

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang."

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang musyrik Mekah menuduh Nabi Muhammad saw. menerima pelajaran al-Qur'an dari seseorang. Menurut mereka, orang itu seorang laki-laki asing, bukan bangsa Arab, yang selalu mengajarkan kitab-kitab lama di tengah-tengah mereka. Tetapi tuduhan itu tidak benar, karena Allah al-Qur'an tersusun dalam bahasa Arab yang indah dan padat isinya. Besar kemungkinan tuduhan itu hanya tipu muslihat orang-orang musyrik yang sengaja dilontarkan kepada Nabi saw. dan kaum muslimin.

Pemimpin-pemimpin Quraisy yang berdagang ke Syam (Syiria) sedikit banyaknya sudah pernah mendengar isi Kitab Taurat dan Injil karena hubungan mereka dengan orang-orang ahli kitab. Karena al-Qur'an itu memuat isi Taurat, lalu mereka mengira tentulah ada orang asing yang beragama Nasrani mengajarkan isi al-Qur'an itu kepada Nabi.²⁶

Dalam riwayat Muslim dikisahkan, ketika Rasul melewati wilayah Thaif, penduduk Thaif melempari beliau dengan batu. Melihat kejadian itu, malaikat datang menghampiri Rasulullah dan turut sedih dengan kejadian yang menimpa Rasul. Malaikat menawarkan balasan untuk penduduk Thaif. Saking kesalnya, malaikat ingin melempar gunung kepada mereka. Akan tetapi, Rasul menolak tawaran malaikat. Rasul tidak mau membalas keburukan yang ditimpakan kepadanya.

²⁴ Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, ed. Dudi Rosyadi dan Faturrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 718-719.

²⁵ M. Qurasish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab*, 424.

²⁶ Tim Penyusun, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 389.

Alih-alih balas dendam, Rasul malah mendoakan. Beliau berharap agar anak keturunan dari penduduk Thaif kelak menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.

Al-Qur'an dan Solusi *Bullying*

Tindakan *bullying* melibatkan dua pihak, yaitu pelaku dan korban. Kedua pihak tersebut mempunyai solusi sendiri-sendiri dalam menanganinya. Al-Qur'an menjelaskan kedua hal tersebut dengan solusi yang beragam. Bagi pelaku, terdapat sejumlah ayat yang menjelaskan tatacara atau sikap yang perlu ditaati agar tidak terjerumus ke dalam perilaku atau kesalahan yang sama. Di antaranya misalnya, meningkatkan taqwa kepada Allah Q.S. Al-A'raf [7]: 201, Al-Ahzab [33]: 70-71, berkata baik sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 263, Al-Isra' [17]: 53, memanggil dengan panggilan yang baik terdapat dalam Q.S. Yusuf [12]: 5, Hud [11]: 42, Luqman [31]: 13.

Pertama, bertaqwa kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 201. Memang ayat yang menjelaskan tentang taqwa sangat banyak jumlahnya. Akan tetapi, dalam penjelasan ini hanya akan disebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan bullying dan cara mengantisipasinya.

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.”

Pada ayat sebelum ini, dijelaskan bahwa setan selalu merayu dan menggoda manusia untuk memalingkan mereka dari kebenaran. Setan membisikkan ke dalam hati manusia sehingga menimbulkan dorongan negatif dan menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarkannya melakukan tidak terpuji. Ketika mereka digoda oleh setan mereka (umat muslim) dianjurkan untuk meminta perlindungan kepada Allah.²⁷

Kemudian pada ayat ini dijelaskan tentang cara untuk menghadapi rayuan setan tersebut. Cara agar terhindar dari bisikan setan, yaitu dengan bertaqwa kepada Allah, dengan mengingat Allah.²⁸ Sesungguhnya orang yang bertaqwa adalah orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, menginfakkan sebagian rezekinya. Bila mereka merasa ada dorongan dalam dirinya untuk berbuat kemungkaran, mereka segera sadar bahwa yang demikian itu adalah godaan setan. Berkat kesadaran itu terhindar dari jurang kebinasaan dan jaring-jaring setan.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 430-432.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 434.

Senjata paling ampuh mengusir setan adalah ingat dan *muraqabah* (mendekatkan diri) kepada Allah di dalam segala keadaan. Ingat selalu kepada Allah akan menanamkan ke dalam jiwa cinta kebenaran dan kebajikan, melemahkan kecenderungan negatif atau buruk.²⁹

Ayat lain yang menjelaskan tentang taqwa dan kaitannya dengan bulliying adalah Q.S. Al-Ahzab [33]: 70-71. Ayat ini memerintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang benar dan mengenai sasaran. Redaksi ‘*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah,*’ mempunyai maksud agar manusia menghindarkan diri dari siksa Allah dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Thahir Ibn ‘Asyur menggaris bawahi kata (قول) *qaul*/ucapan yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas, baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Kata (سديدا) *sadidan* terdiri dari huruf *sin* dan *dal*, menurut Ibn Faris, menunjukkan kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti *istiqamah*/konsisten,³⁰ dan dimaksud dengan perkataan yang benar adalah *la ilaha illallah*. Ada pula yang menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan perkataan yang benar adalah perkataan yang bertujuan untuk mendamaikan dua pihak yang sedang bertikai.³¹

Orang mukmin danjurkan untuk selalu memelihara keimanannya dan ketaqwaannya dan selalu mengatakan kebenaran, karena pasti Allah akan memperbaiki perbuatan dan mengampuni dosa-dosa mereka. Siapa saja yang ingin kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka dia harus menaati Allah dan Rasul-Nya.³²

Kedua, berkata baik yang merupakan implementasi dari taqwa seseorang. Ada dua ayat yang akan diketengahkan dalam hal ini, yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]: 263, Al-Isra’ [17]: 53. Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 263, terdapat lafadz قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ (perkataan yang baik). Kedua kata ini adalah *mubtada’* (subyek), sedangkan *khabar* (predikat)nya tidak disebutkan. Prediksinya adalah, perkataan yang baik itu lebih utama dan lebih baik. Bisa juga kedua kata tersebut sebagai *khabar* dari *mubtada’* yang *mahdzuf* (tidak disebutkan). Maka yang diperintahkan kepadamu adalah menggunakan perkataan yang baik. Kalimat ini adalah sebuah do’a, harapan dan permohonan kepada Allah Swt.³³ Abu Ja’far berkata bahwa قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ (perkataan yang baik) adalah perkataan yang bagus, panggilan seseorang untuk kawannya yang Muslim.³⁴

²⁹ Tim Penyusun, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, 557.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 546-547.

³¹ Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, 610.

³² Tim Penyusun, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, 47-48.

³³ Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, 681.

³⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, ed. Ahsan Askani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 606.

Sementara dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 53, Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar mengatakan kepada semua hamba-Nya untuk mengucapkan perkataan yang lebih baik pada saat berbicara atau berdebat dengan orang-orang musyrik ataupun yang lainnya, agar mereka tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan caci maki yang akan menimbulkan kebencian, tetapi hendaklah menggunakan kata-kata yang benar dan mengandung pelajaran yang baik.

Ketiga, memanggil dengan panggilan yang baik kepada siapapun. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Yusuf [12]: 5, Hud [11]: 42, Luqman [31]: 13. Ayat-ayat tersebut dipilih karena penggunaan lafaz 'ya bunayya', salah satu kalimat yang begitu santun dicontohkan al-Qur'an.

Menurut M. Quraish Shihab, kata (بني) *bunayya* adalah bentuk *tashghir/perkecilan* dari kata (ابني) *ibni/anakku*. Bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil. Kesalahan-kesalahan pun ditoleransi, paling tidak atas dasar ia dinilai masih kecil. Perkecilan itu digunakan untuk menggambarkan kemesraan seperti antara lain ketika Nabi Muhammad saw. memanggil salah seorang sahabat beliau dengan nama Abu Hurairah. Kata Hurairah adalah bentuk perkecilan dari kata hirrah, yakni kucing, karena ketika itu yang bersangkutan sedang bermain dengan seekor kucing.³⁵

Dalam Q.S. Luqman [31]: 13, Lafadz يئني bukan bentuk hakikat tasghir, sekalipun lafadznya tasghir, namun merupakan bentuk tarqiq (ungkapan kelembutan dan kasih sayang). Contohnya adalah kalimat yang diungkapkan kepada ungkapan kepada seseorang يا أخي dan kepada seorang anak.³⁶

Sementara itu, Solusi untuk korban *bullying* adalah dengan bersabar atas ejekan yang diterima serta tidak membalasnya. Di antara ayat yang membahasnya adalah QS. al-Muzammil [73]: 10 dan QS. al-Furqan [25]: 63. Dalam Q.S. al-Muzammil [73] dijelaskan tentang perintah bersabar untuk nabi Muhammad, karena beliau sering kali dicemooh bahkan disakiti ketika berdakwah. Kemudian Allah berpesan, di samping berserah diri dan berusaha, *bersabarlah juga atas apa*, yakni segala kebatilan dan kebohongan, *yang mereka*, yakni kaum musyrikin, selalu lakukan dan *ucapkan dan tinggalkanlah mereka dengan cara meninggalkan yang indah* sehingga mereka tidak merasa bahwa engkau memusuhi mereka dan dalam saat yang sama engkau tidak mengorbankan tugas-tugas dan prinsip-prinsipmu.

Kata (أهجر) *uhjur* adalah bentuk perintah dari (هجر) *hajara* yang berarti meninggalkan sesuatu karena dorongan ketidaksenangan kepadanya. Kemudian kata (هجر اجميلا) *hajran jamilan* cara meninggalkan yang indah. Ini berarti nabi Muhammad dituntut untuk tidak memperhatikan

³⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbab*, 397.

³⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 152.

gangguan mereka sambil melanjutkan dakwah sekaligus mereka dengan lembah lembut dan penuh sopan santun dengan cacian serupa.

Pada ayat 63 dari Surat al-Furqon dijelaskan tentang hamba-hamba *ar-Rahman* yaitu orang-orang yang senantiasa berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, rendah hati, serta penuh wibawa. Salah satu dari bentuk kelemahan hati mereka adalah sikap mereka terhadap orang-orang jahil.³⁷

Pada ayat ini juga dan ayat-ayat selanjutnya menjelaskan tentang tentang sifat-sifat seorang muslim yang baik dan benar, tapi penulis hanya fokus satu ayat ini. ‘*Apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka berucap salam*’, maka apabila ada orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau tidak senonoh terhadap mereka, mereka tidak membalas dengan kata-kata serupa. Akan tetapi, mereka menjawab dengan ucapan yang baik dan mengandung nasihat dan harapan semoga mereka diberi petunjuk oleh Allah.

Hasan al-Basri menjelaskan bahwa orang-orang mukmin senantiasa berlapang hati dan tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar. Bila kepada mereka diberi ucapan kata-kata yang kurang sopan, mereka tidak emosi dan tidak membalas dengan kata-kata yang tidak sopan pula. Kemudian, apabila terjadi pertengkaran dan perselisihan yang berkepanjangan, setiap mukmin harus mencegahnya. Salah satu caranya adalah membasminya dengan membalas tindakan yang buruk dengan tindakan yang baik sehingga orang yang melakukan tindakan buruk tersebut akan malu dan sadar bahwa mereka melakukan hal yang tidak sewajarnya.³⁸

Kesimpulan

Sebagaimana diskusi di muka, dijelaskan bahwa al-Qur’an tidak secara eksplisit menjelaskan kata *bullying*. Hanya saja tindakan menyakiti orang lain, mengolok-olok, mengejek dan mencela merupakan tindakan yang serupa dengan istilah *bullying*. Beberapa tindakan tersebut di dalam al-Qur’an diantaranya: merendahkan (سخر), menghina atau mengolok-olok (استهزء), mencela (لمز), berbuat sewenang-wenang (تقهر), membuat susah orang lain (الفتن). Bentuk *bullying* yang penulis teliti tersebut adalah mengarah kepada *bullying* verbal (non-fisik).

Selain itu, al-Qur’an juga menjelaskan solusi untuk pelaku *bullying* diantaranya dengan bertaqwa kepada Allah, berkata yang baik, memanggil dengan panggilan yang baik. Salah satu contoh yang cukup penting terdapat dalam al-Qur’an QS. Yusuf [12]: 5 yang menceritakan kisah Nabi Ya’qub yang memanggil putranya Yusuf dengan panggilan بَنِيّ (*bunayya*), yang merupakan panggilan kasih sayang. Dalam hal ini, Allah telah memberi perumpamaan bahwa apabila kebaikan

³⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, 144.

³⁸ Penyusun, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, 47-48.

sekecil apapun seperti panggilan kepada orang lain diajarkan sejak dini, maka hal itu akan menjadi kebiasaan si anak dan mengurangi kemungkinan anak untuk bertindak *bullying* kepada orang lain.

Selanjutnya apabila pelaku *bullying* terus melakukan tindakannya sebaiknya si korban berusaha menanggapi dengan sopan kemudian menjauh secara perlahan agar pembullyingan tidak terjadi berlarut-larut. Selain itu, korban *bullying* juga bisa menanggapi perbuatan buruk pembullying dengan cara membalas kejahatan mereka dengan kebaikan, agar pelaku *bullying* merasa malu dan secara perlahan berhenti untuk melakukan *bullying*.

Referensi

- Al-Farmawi, Abdul Hay. *Metode Tafsir Mandhu'i*. Edited by Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Khulli, Amin. *Manahij Tajdid Fi An-Nabwi Wa Al-Balaghah Wa Al-Tafsir Wa Al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1921.
- Al-Qurthubi, Imam. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Edited by Dudi Rosyadi dan Faturrahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Edited by Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Auli, Fitria Rahmi. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying." *Idea Noursing journal* VII, no. 3 (n.d.): 9.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Chakrawati, Fitria. *Bullying Siapa Takut*. Solo: Tiga Ananda, 2015.
- Dlaif, Shauqi. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Shuruuq ad-Dauliyah, 2011.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Levianti. "Konformitas Dan Bullying Pada Siswa." *Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2008): 3.
- Olweus, Dan. *Bullying At School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell, 1993.
- Penyusun, Tim. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. 11th ed. Jakarta: Departemen Agama RI, n.d.
- . *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Poerdawinta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Sheri Bauman, Donna Cross dan Jenny Walker. *Principles of Cyberbullying*. New York: Taylor and Francis Group, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbab*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- "Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban." *Ensiklopedia Nurcholis Majid*. Yayasan Demokrasi, 2011.

